

Kajian Pengaruh Adat Istiadat, Religi, dan Alam Pada Bangunan Adat, Lembah Kuta Ciamis

Studi Kasus: Bentuk Massa, Ruang Dalam dan Struktur Bangunan Kampung Adat Kuta, Ciamis

Dr. Ir. Dewi Parlina, MS P
Aras Kasiwi
Siddiq Aria Gumilar
Asih Drahati
Ezar Febian

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Bandung
dewipar@gmail.com

ABSTRAK

Akibat perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan semakin canggih pembangunan dan material yang digunakan pada bangunan Arsitektur Vernakular di Indonesia khususnya di Kampung Kuta Ciamis. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi bangunan adat salah satunya faktor adat istiadat, religi dan alam. Faktor tersebut berpengaruh besar pada bagian rumah seperti pada bentuk bangunan, ruang dalam dan struktur, dimana faktor ini telah menjadi tradisi secara turun temurun yang selalu dipertahankan. Oleh sebab itu, dalam kajian ini dilakukan pengamatan pada bangunan adat yang bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dan mendominasi pada bangunan tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode Eksploratif dan Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan metode sekoring pada analisisnya. Faktor adat istiadat sangat berpengaruh pada bentuk bangunan, ruang dalam, dan struktur. Dengan demikian faktor yang paling dominan pada bangunan Kampung Adat Kuta adalah faktor adat istiadat. Terlihat dari hasil yang didapat dari penelitian bangunan adat di Kampung Kuta merupakan bangunan tradisional yang masih mempunyai nilai Arsitektur Vernakular yang masih mempertahankan adat istiadat setempat.

Kata kunci: *Arsitektur Vernakular, Kampung Kuta, Ciamis, Bangunan Adat, Adat Istiadat, Religi, Alam, Bentuk Masa, Ruang Dalam dan Struktur*

ABSTRACT

Impact of development period, building and material grown sophisticated that is in use for building Vernacular Architecture in Indonesian, particularly at the Kampung Kuta Ciamis. Furthermore, there is certain factors that affect the building such as custom, religion and nature. That factors have effected form, space and structure. Which this Factors have been tradition for generation were maintained. Therefore, in this study has been observe for building to find out the factors dominant. Used explorative, qualitative descriptive method with motode scoring. With this metode, the result is costume factor has effected for form, space and structure. In this study, the conclusion is costume factor is the major factor at house of Kampung Adat Kuta. Seen from the result obtained from research traditional building of Kampung Kuta, still have Vernacular Architectural value.

Keyword : *Vernacular Architecture, Kampung Kuta, Ciamis, Custom, Religion, Nature, Form, Space and Structure*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak keanekaragaman suku, adat, budaya, bahasa, sumber daya alam, serta pemukiman yang ada di daerah memiliki ciri khas dan sejarah dari nenek moyangnya. Keanekaragaman Indonesia ini dicerminkan pada setiap bangunan sesuai dengan adat dan kebudayaan masing-masing. Arsitektur Vernakular Indonesia dibangun dengan bergotong-royong, menggunakan material alam yang dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga membentuk karakter bangunan tertentu berdasarkan wilayah tempat tinggal di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman bangunan tradisional Indonesia masih tetap bertahan hingga saat ini. Bangunan tradisional ini masih menyimpan nilai sejarah dan kebudayaan pada setiap perkampungan adat di Indonesia, salah satunya adalah Kampung Adat Kuta. Kampung Adat Kuta terletak di Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis yang dikelilingi oleh tebing-tebing setinggi 75 m. Nama Kuta sendiri berasal dari bahasa Sunda yaitu *pagar tembok* sehingga Kampung Kuta adalah kampung yang dipagari oleh tembok yang terbuat dari tebing-tebing di sekitarnya. Kampung Kuta masih menjunjung tinggi nilai leluhur dengan mempertahankan dan melestarikan Hutan Keramat sehingga mendapatkan penghargaan KALPATARU dari pemerintah.

Masyarakat Kampung Adat Kuta memiliki prinsip bagaimana cara membangun tempat tinggal yang nyaman dan aman, dengan melaksanakan tradisi adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Tujuan dari tradisi ini salah satunya pada upacara adat berupa tolak bala agar terhindar dari musibah ataupun bencana yang mengakibatkan ketidaknyamanan penghuni kampung untuk menepati rumah. Kegiatan tradisi kampung Adat Kuta biasanya dipengaruhi hubungan antara manusia dan Tuhan yaitu agama Islam (Allah).

Pertanyaan penelitian yang dibahas dalam kajian ini meliputi, faktor apa saja yang mempengaruhi bangunan Kampung Adat Kuta, bagaimanakah bentuk masa, ruang dalam dan struktur bangunan Kampung Adat Kuta, apakah di pengaruhi oleh faktor adat istiadat, religi dan alam, dan faktor apa yang paling dominan pada bangunan Kampung Adat Kuta?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka maksud dan tujuan kajian yaitu, mengkaji faktor yang mempengaruhi bangunan adat Kampung Kuta. Mengkaji bentuk masa, ruang dalam dan struktur bangunan Kampung Adat Kuta yang dipengaruhi oleh faktor adat istiadat, religi dan alam. Mengkaji faktor dominan yang mempengaruhi bangunan adat Kampung Kuta.

Metodologi penulisan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian, yaitu metode Eksploratif dan metode Kualitatif Deskriptif. Yang bertujuan untuk mengeksplorasi data terhadap suatu masalah atau fenomena yang berkembang dan belum diketahui oleh banyak orang. Khususnya dalam meneliti bentuk masa, ruang dalam dan struktur serta material pada bangunan adat apakah dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu dan mencari tahu faktor dominannya. Karena faktor ini merupakan karakter dari Arsitektur Vernakular pada Kampung Adat Kuta, Ciamis. Selain itu terdapat metoda sekoring yang bertujuan untuk membantu menganalisis faktor yang paling dominan, untuk menentukan skor atau dengan sistem angka, dengan tujuan untuk memudahkan dalam memberikan penilaian pada tabel analisis. Salah satunya dengan membagi poin-poin menjadi tiga bagian yaitu 0-3 poin artinya kurang mempengaruhi bangunan adat, 4-7 poin cukup mempengaruhi bangunan adat dan 8-10 poin sangat mempengaruhi bangunan adat.

2. TEORI DASAR

Arsitektur berasal dari sebuah tempat yang digunakan untuk bernaung dan menghindari dari serangan cuaca dan binatang buas, saat ini *Arsitektur* mengalami perubahan disetiap zamannya dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, teknologi dan lain-lain. Selain itu *arsitektur* bertujuan untuk memberikan suasana bagi kegiatan-kegiatan tertentu, lalu *arsitektur* memperlihatkan derajat dan kekuasaan akan hal-hal pribadi. *Arsitektur* juga bertujuan untuk menampilkan dan mendukung keyakinan-keyakinan kosmologis, menyampaikan informasi, membantu atau menampilkan identitas kelompok, mengkiaskan sistem-sistem nilai, dapat memisahkan duniawi suci wanita dan pria, depan dan belakang, *arsitektur* juga dapat dipahami dari segi bagaimana hubungannya dengan masyarakat, bagaimana hubungan ini lama kelamaan berubah bersama kebudayaan. (Rapoport dalam Snyder, 1969)

Menurut Rudofsky pada tahun 1964 istilah *Arsitektur Vernakular* semakin populer dikalangan akademis dan praktisi *arsitektur* namun akibat minimnya pengetahuan asal mula dan sejarah istilah ini maka banyak pihak yang tidak memahami atau bahkan memiliki pemahaman yang menyimpang jauh dari esensi *Vernakular* yang sebenarnya. Ketidaktahuan akan makna *Arsitektur Vernakular* dapat berdampak pada praktek profesional atau praktik pengolahan ruang dan ruang. Sehingga dapat menimbulkan kesalahan pada penerapan prinsip-prinsip penerapan *Vernakular* ke dalam desain.

Menurut Mitchel and Bevan (1992) *Arsitektur* mengandung empat komponen faktor ialah faktor alam, faktor teknik dan material, faktor sosial dan budaya, dan faktor ekonomi masyarakat.

Ciri-ciri umum bentuk bangunan Vernakular

Indonesia dipengaruhi budaya *Autronesia* yang terlihat dari budaya materi (pengetahuan bercocok tanam, berternak, dan berburu).

a. Tataan ruang bangunan Vernakular yaitu konsep tataan ruang pada kampung umumnya memiliki kesamaan ruang. Pembagian ruang-ruang dapat dikategorikan secara horizontal dan vertikal. Pembagian ruang ini berpengaruh terhadap respon dari sosial kekerabatan, kosmologi, dan kondisi alam sekitar.

b. Struktur bangunan Vernakular Indonesia pada dasarnya dibangun mengikuti prinsip *Arsitektur Autronesia* kuno dengan bentuk persegi, dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Tiang-tiang penompang terbuat dari kayu yang ditanam dan diletakan dipermukaan tanah. Sehingga dapat terhindar dari guncangan bumi dan ramah lingkungan.
2. Atap memiliki kemiringan dengan jurai yang diperpanjang dengan atap dan mencuat keluar.
3. Lantai yang ditopang oleh tiang dan balok kayu yang diikat satu sama lain tanpa menggunakan paku.

Dalam prinsip *arsitektural*, bentuk bangunan harus diperoleh dari fungsi yang memenuhinya. Sedangkan fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan itu membutuhkan fungsi yang nantinya akan berlanjut pada ruang. Sehingga bisa meninggikan nilai suatu karya serta mengungkapkan suatu makna. Salah satunya terdapat pada teori *Vitruvius* yang terdiri dari "*venustas* (keindahan), *utilitas* (fungsional) dan *firmitas* (kekuatan)."

Arsitektur Adalah Cermin Kebudayaan

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam sebuah buku yang berjudul *Setangkai Bunga Sosiologi* mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah "*semua hasil karya dan cipta masyarakat, dan menjelaskan bahwa karya masyarakat yang menghasilkan sebuah teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai alam disekitarnya, agar dapat diabadikan hasilnya untuk keperluan masyarakat*" (Selo Soemardjan dalam *Setangkai Bunga Sosiologi*, 1964). Dengan demikian arsitektur merupakan hasil kebudayaan dari manusia. Dimana kebudayaan dan masyarakat saling terkait satu sama lain, karena masyarakat dalam kehidupan sosial tidak mungkin lepas sebuah kebudayaan.

Religi Sebagai Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa religi adalah bagian dari kebudayaan, karena dalam kebanyakan hal yang dibahas beliau sangat menghindari istilah agama dan lebih banyak menggunakan istilah religi. Ada juga yang berpendirian bahwa sistem religi merupakan suatu agama. Tetapi itu hanya untuk penganutnya. Akhirnya mereka menemukan bahwa adanya roh nenek moyang yang dipercayai sebagai kekuatan pembentuk kebudayaan yang harus dipatuhi secara turun temurun sehingga lahir yang dinamakan adat istiadat. Istilah ini dapat membatasi atau mengontrol segala tindakan masyarakat dalam suatu hal untuk menjaga keharmonisan masyarakat tertentu.

Pengaruh Alam Terhadap Bentuk Bangunan

Faktor alam sangat mempengaruhi bentuk bangunan di Indonesia, karena Indonesia secara geografis berada di daerah pegunungan dan kemungkinan terjadi bencana sangat besar. Sehingga membuat perancangan bentuk dan struktur didesain sebaik mungkin agar dapat berdiri kokoh di atas tanah. Menurut Walker, John A. 1989 umumnya faktor alam seperti iklim dan geografis termasuk adanya gempa bumi sangat relevan, dalam sebuah pembangunan desain bangunan, dimana hal ini yang mendasari konsep desain rumah tradisional.

Bangunan Arsitektural

Arsitektur prasejarah merupakan tahap awal dalam sebuah pembangunannya. Kemudian dengan berkembangnya waktu manusia menjadi maju dalam pengetahuan arsitektur. Arsitektur Vernakular terbentuk dari pendekatan yang serupa. Menurut D. K Ching pada setiap komposisi bentuk, kita sangat cenderung menyempitkan permasalahan dalam bidang pandangan ke arah bentuk-bentuk yang penting sederhana dan teratur semakin sederhana dan teraturnya suatu bentuk, maka akan semakin mudah diterima dan dimengerti.

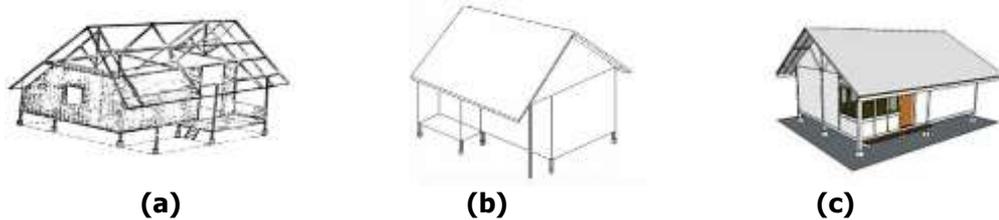
- a. **Ruang**akan terbentuk dari bentuk dasar yang berhubungan sehingga memiliki volume ruang, contohnya hubungan antaradinding dengan lantai dan dinding dengan atap.
- b. **Struktur** bangunan tidak akan berdiri jika tidak ada penompangnya (bagian dari struktura. *Upperstructure* adalah bagian struktur atap, b. *Middlestructure* bagian struktur dinding, kolom, c. *downstructure* adalah bagian penompang dari bawah bangunan yang akan menyalurkan beban ke permukaan tanah keras)

Bangunan Tradisional Sunda

Ciri khas bentuk bangunan tradisional Sunda berbentuk panggung karena disesuaikan dengan kebutuhannya. Bagian dari bangunan Sunda terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Adapun beberapa bagian dari keseluruhan bangunan Sunda yang terdiri dari atap, dinding, dan pondasi terdapat beberapa jenis yaitu:

A. Atap Jelopong

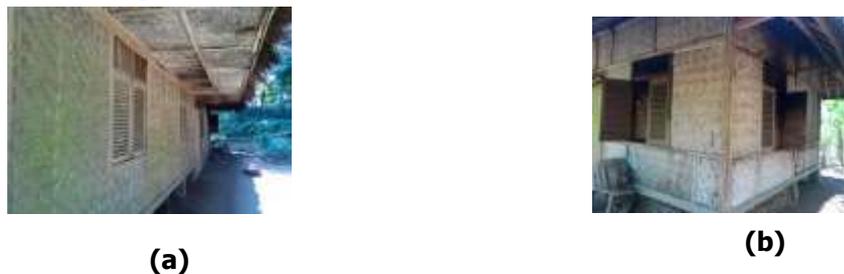
Atap yang memiliki ciri yang sama dengan atap plana namun lebih memajang. Terlihat pada gambar 1. (a) Struktur rangka atap jolopong, (b) dan (c) Rumah bentuk suhunan jolopong.



Gambar 1.(a) Struktur ,(b) dan (c) Rumah Bentuk Suhunan Jolopong (sumber : [www. Archmaxter.com](http://www.Archmaxter.com))

B. Dinding

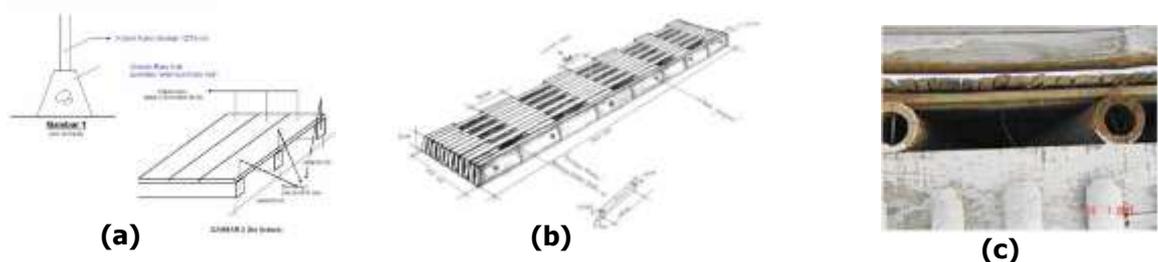
Dinding bangunan rumah tradisional Sunda terbuat dari anyaman bambu untuk mengalirkan udara dari celah-celahnya. Sehingga dapat mendinginkan ruangan dan menyerap panas matahari. Terlihat pada gambar 2.(a) Anyaman dinding bambu dan (b) bagian sudut dinding.



Gambar 2. (a) Anyaman dinding bambu dan (b) Bagian sudut dinding (Sumber : Data Pribadi)

C. Lantai

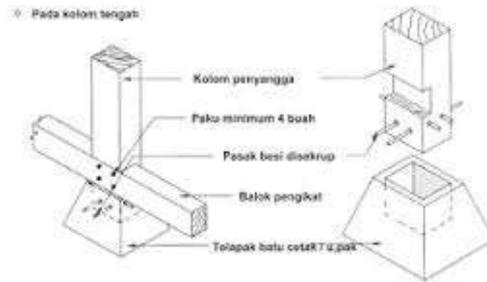
Lantai panggung memiliki ketinggian 40cm, terlihat pada gambar 3. (a) dan (b) Detail Lantai. Terdapat ruang diantara lantai dan tanah yang disebut kolong imah yang berfungsi sebagai sirkulasi udara untuk mengurangi kelembaban pada lantai serta menyimpan barang-barang pada gambar 3. (c).



Gambar 3.(a), (b) Detail Lantaidan Bagian bawah lantai (Sumber : Data Pribadi dan <http://www.4shered.com>)

D. Pondasi

Menggunakan pondasi umpak/setempat dengan tujuan menghindari gempa bumi, karena pondasi ini berada dipermukaan tanah dan tidak menancap pada tanah sehingga pada saat terjadi gempa bangunan mengikuti pergerakan tanah.



Gambar 4. Detail (Sumber :<http://www.propertijitu.com>)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

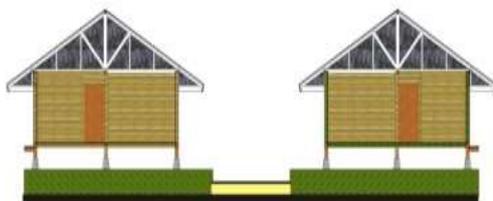
Dalam analisis di bab ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk bangunan, ruang dalam dan struktur. Pemberian poin angka untuk memudahkan penilaian seperti : 0-3 poin yang artinya kurang berpengaruh, 4-7 poin cukup berpengaruh dan 8-10 poin sangat berpengaruh. Setelah itu poin dijumlahkan baru bisa menentukan faktor paling dominan yang mempengaruhi bentuk bangunan Kampung Adat Kuta.

Ket : 0 – 3= kurang mempengaruhi 4 – 7= sedang 8 – 10= banyak mempengaruhi

Bentuk Masa Bangunan Kampung Adat Kuta

A. Analisis Faktor Adat Istiadat

Mengikuti bentuk bangunan adat yang telah ada sebelumnya dan bentuk bangunan harus sejajar dengan yang disebelahnya, jika tidak akan terjadi musibah (*katumbuk juru*). Jika akan menabuh bagian bangunan, harus dibagian barat dan selatan agar tidak saling bertumbukan dengan bangunan yang lainnya. Terlihat pada gambar 5. (a) dan (b).
(8 poin)



(a)



(b)

Gambar 5. (a) dan (b) Jarak Dari Rumah Ke Rumah
(Sumber : Data Pribadi)

B. Analisis Faktor Religi

Bangunan berbentuk persegi panjang dengan maksud agar manusia tetap ingat pada Tuhan bahwa manusia akan mati terlihat pada gambar (a), sehingga bentuk rumah diibaratkan seperti makam terlihat pada gambar (b).
(8 poin)



(a)



(b)

Gambar 6. (a) Bentuk Bangunan, (b) Makam
(Sumber :[Http://Commons.Wikimedia.Org/](http://commons.wikimedia.org/) Dan Data Pribadi)

C. Analisis Faktor Alam

Pada bentuk bangunan masa bangunan Kampung Adat Kuta tidak dipengaruhi oleh faktor alam. (0 Poin)

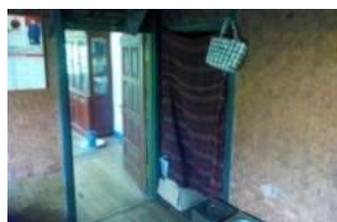
D. Fungsi

Bangunan di Kampung Kuta dapat dikatakan bahwa pada bagian bentuk rumahnya diawali oleh peraturan adat, kemudian dibakukan dalam peraturan yang diikuti oleh semua warga, sehingga fungsi dari bentuk ini mengikuti tradisi atau adat istiadat dari Kampung Adat Kuta. Faktor yang dominan adalah **Adat Istiadat** dan **Religi**.

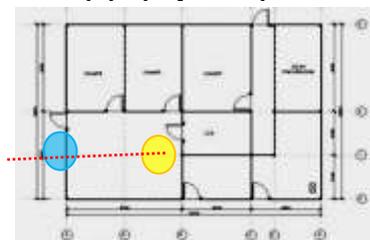
Ruang Dalam Bangunan Kampung Adat Kuta

A. Analisis Faktor Adat Istiadat

Orientasi ruang harus menghadap ke arah timur dan selatan agar rezeki penghuni rumah tidak hilang terlihat pada gambar 7. (a), selain itu pada bukaan pintu masuk tidak boleh tegak lurus dengan pintu belakang/pasi jawa (*pamali*) karena dapat menyebabkan hilangnya rezeki, lebih baik jika pintu masuk digeser 50 cm ke arah samping sehingga tidak tegak lurus dengan pintu belakang terlihat pada gambar 7. (b). (8 poin)



(a)



(b)

Gambar 7. (A) Arah Pintu , (B) Denah Bangunan
(Sumber : Data Pribadi)

B. Analisis Faktor Religi

Setiap rumah tidak boleh lebih dari 2 kepala keluarga karena dapat menyebabkan kecemburuan dan keributan, yang akhirnya penghuni rumah tidak akan hidup harmonis. (5 poin)

C. Analisis Faktor Alam

Arah jendela kecuali jendela kaca yang bisa disebut *papat kalima panceryang* bermakna saudara kita merupakan 4 arah mata angin utara, selatan, barat, timur dan satunya lagi diri kita selaku manusia terlihat pada gambar 8. (a) dan (b). (6 poin)



(a)



(b)

Gambar 8. (a) dan (b) Arah Orientasi Jendela
(Sumber : Data Pribadi)

D. Fungsi

Sama seperti pada bentuk masa bangunan, untuk ruang dalam di Kampung Adat Kuta ini, diawali oleh tradisi atau adat istiadat setempat yang telah dilakukan secara turun temurun kemudian disesuaikan dengan fungsinya, sehingga dapat dikatakan fungsi mengikuti tradisi Faktor yang dominan adalah **Adat Istiadat**.

Struktur pada Bangunan Kampung Adat Kuta

A. Analisis Faktor Adat Istiadat

Sebelum membangun rumah, masyarakat Kampung Kuta biasanya melakukan ritual pengecekan tanah yang disesuaikan dengan perhitungan tanggal lahir (weton) penghuni rumah, hal ini dikarenakan agar penghuni rumah tidak terkena musibah. (7 poin)

B. Analisis Faktor Religi

Pada struktur bangunan Kampung Adat Kuta tidak dipengaruhi faktor religi. (0 poin)

C. Analisis Faktor Alam

Material yang digunakan pada bangunan menggunakan material dari alam, agar menjaga kenyamanan penghuni dalam bangunan misalnya: (8 poin)

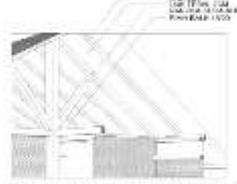
1. Penggunaan ijuk pada lapisan luar dan rumbia pada bagian atap agar tidak kepanasan dan dapat dijadikan pupuk bila sudah tidak terpakai terlihat pada gambar. Konstruksinya menggunakan bahan balok kayu, sambungan kayu menggunakan paku tetapi sebelum ada pakusambungan kayu menggunakan ikatan bambu yang dililitkan pada konstruksi. Selain itu kemiringan atap mengikuti bentuk bangunan namun umumnya kemiringan atap sebesar 35° - 37° .



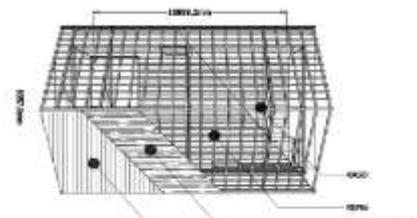
(a)



(b)



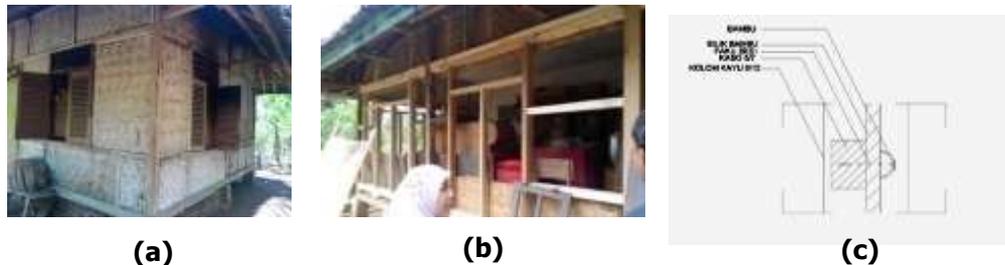
(c)



(d)

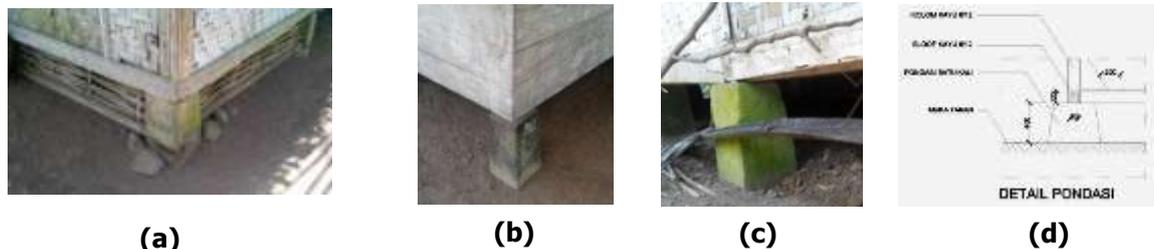
Gambar 9. (a),(b) Material Atap, (c) dan (d) Detail Atap
(Sumber : Data Pribadi)

2. Penggunaan bilik bambu pada dinding agar sirkulasi udara dapat mengalir dalam ruangan dan menyebabkan ruangan yang dingin dan nyaman terlihat pada gambar 10. (a) Anyaman Dinding. Selain itu, dinding bambu ini memiliki rangka yang nantinya akan menjepit lapisan dinding bambu. Sedangkan sambungannya sekarang sudah menggunakan paku, berbeda dengan dulu yang masih menggunakan tali/bambu. Terlihat pada gambar 10. (b) dan (c).



Gambar 10. (a) Anyaman Dinding (b) Rangka Dinding dan (c) Detail Dinding (sumber : Data Pribadi)

3. Penggunaan pondasi batu kali pada permukaan tanah menambah kekokohan pada bangunan, serta menghindari guncangan akibat gempa. Adapun batu kali ini berbentuk trapesium yang telah dipahat dengan tinggi pondasi 40 cm dari muka tanah, sedangkan untuk sambungannya dengan kolom hanya ditempel saja. Terlihat pada gambar 11. (a),(b),(c) dan (d).



Gambar 11. (a),(b),(c) Pondasi, (d) detail pondasi (Sumber : Data Pribadi)

4. Untuk lantainya menggunakan material berupa papan kayu atau bambu (palupuh) yang di atasnya hanya dialasi dengan tikar saja, terlihat pada gambar 11. (a) material lantai bambu dan kayu dan (b) detail lantai.



Gambar 12. (a) Material Lantai Bambu dan Kayu, (b) Detail Lantai (Sumber : Data Pribadi)

D. Fungsi

Pada bagian bangunan, karena struktur sudah memiliki standar sendiri dalam ukuran atau dimensi, maka mayoritas struktur bangunan Kampung Kuta hampir sama dengan struktur bangunan lain, salah satunya yang membedakan pada bangunan Adat Kuta hanya dari bentuk rumah, dimana bentuk rumah ini harus berbentuk persegi panjang, sehingga fungsi pada struktur dan konstruksi bangunan mengikuti bentuk yang telah ada dan ditetapkan oleh tradisi secara turun temurun, sehingga fungsi pada struktur pun mengikuti peraturan adat istiadat yang dipakai dan dipatuhi serta telah lama ada di Kampung Adat Kuta secara turun temurun.

Faktor yang dominan adalah **Alam**.

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa faktor **adat istiadat** memiliki peran yang sangat kuat dan penting dalam bangunan di Kampung Adat Kuta, karena masyarakat kampung adat ini masih memiliki peraturan yang kuat dalam mempertahankan tradisi walaupun telah banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor religi dan alam. Dengan kata lain, faktor tersebut merupakan penunjang dalam Kampung Adat Kuta terutama dalam bangunan adatnya.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis diatas maka faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan adat di Kampung Kuta terdiri dari faktor *adat istiadat, religi dan alam*, ketiga faktor ini mempengaruhi bangunan adat khususnya pada bagian *bentuk masa bangunan, ruang dalam dan struktur serta material bangunan*.

Tabel 1.poin dari faktor-faktor yang mempengaruhi

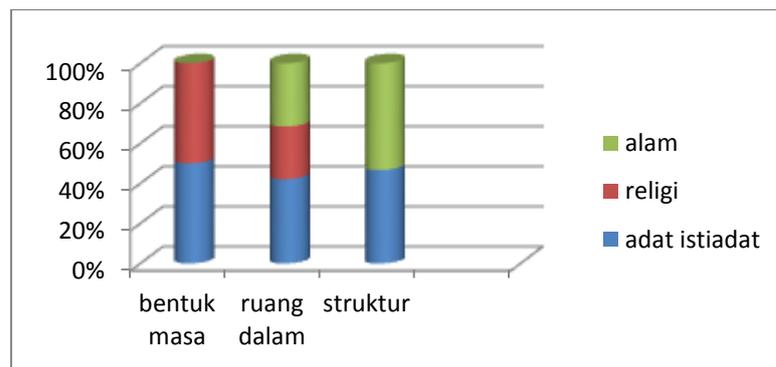
No	Bentuk Bangunan	Adat Istiadat	Religi	Alam
1	Bentuk Masa	8	8	0
2	Ruang Dalam	8	5	6
3	Struktur	7	0	8
	Jumlah	23	13	14

Pada Tabel 1. Dan Grafik 1. Menjelaskan faktor-faktor yang dominan pada bangunan Kampung Adat Kuta sebagai berikut :

- Pada bentuk masa, faktor yang paling dominan yaitu adat istiadat, dan religi sebesar 8 poin atau 50%.
- Pada ruang dalam, faktor yang paling dominan yaitu adat istiadat sebesar 8 poin atau 40% dan faktor religi sebesar 8 poin atau 40%.
- Pada struktur dan material, faktor yang paling dominan yaitu alam sebesar 8 poin atau 60% dan adat istiadat 7 poin atau 40%.

Adapun untuk persentase faktor-faktor yang mempengaruhi bangunan adat maka dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik 1. Persentase Faktor pada Bangunan Adat Kampung Kuta



Dengan demikian, maka bangunan adat di Kampung Kuta merupakan bangunan tradisional yang masih mempunyai nilai Arsitektur Vernakular yang salah satunya dengan memegang adat istiadat setempat yang masih dipertahankan hingga saat ini. Walaupun telah banyak dipengaruhi oleh faktor – faktor lain seperti religi dan alam serta pengaruh perkembangan zaman yang semakin canggih, namun hal itu hanya merupakan faktor penunjang saja dalam bangunan adat di Kampung Adat Kuta, Ciamis.

DAFTAR PUSTAKA

Ching DK, Francis. 1985. *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta : Erlangga

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

P. Ed.Oliver. 1997. *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press.

Rapoport, Amos. 1969, *House Form and Culture*. Prentice Hall, Englewood Cliffs NJ.

Rudofsky, Bernard. (1964). *Architecture without Architects*. New York: Museum of Modern Art.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : LPFEUI, 1964.

Walker, John A. 1989. *Design History and History of Design*, London, Pluto Press, Ltd.

<http://www.4shered.com> (diunduh pada tanggal 19 januari 2014)

<http://www.Archmaxter.com> (diunduh pada tanggal 19 januari 2014)

<Http://Commons.Wikimedia.Org> (diunduh pada tanggal 22 april 2014)

<http://www.propertijitu.com> (diunduh pada tanggal 19 januari 2014)